

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu melakukan komunikasi melalui bahasa baik secara verbal maupun nonverbal, atau linguistik dan nonlinguistik. Komunikasi terjadi sebagai konsekuensi hubungan sosial. Masyarakat yang paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling bertubungan satu sama lain menimbulkan interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial disebabkan oleh proses interkomunikasi. Komunikasi adalah suatu proses informasi antarindividual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Alwasilah, 1986 : 11). Demikian juga pendapat Effendy (2000 : 5), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dari pengertian komunikasi tersebut, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen tersebut adalah komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Pesan adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran, dan sebagainya. Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila



komunikasikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Efek adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Komunikan yang dituju dengan menggunakan media bisa hanya seorang, dapat juga sekelompok kecil orang, bisa juga sejumlah orang yang sangat banyak (Effendy, 2000 : 10). Komunikan dalam media massa berjumlah besar, sehingga pesan melalui media massa bersifat umum (*public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompok orang saja. Karena pesan melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya pun menjadi universal, mengenai segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh dunia. Pesan-pesan tersebut bisa mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, militer, kemasyarakatan, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara lain.

Dalam komunikasi tersebut, peranan bahasa menjadi sangat menentukan, karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam mengantar pesan komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh media massa dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Effendy, 2000 : 66). Bahasa jurnalistik mempedulikan “rambu-rambu” dalam memilih kosakata atau diksi, serta dalam menyusun komposisi kalimat-kalimatnya. Dengan demikian, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Semakin

banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan yang sanggup diungkapkan (Keraf, 2002 : 22).

Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi, dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Televisi sebagai media massa modern muncul dan berkembang sesudah munculnya surat kabar dan radio. Oleh sebab itu, dalam aspek-aspek tertentu terdapat kesamaan antara jurnalistik televisi dan jurnalistik surat kabar. Salah satu perbedaannya terletak pada sifat tulis dan lisan pada televisi, dan sifat tulis pada surat kabar, yang dalam kegiatan jurnalistiknya harus disesuaikan dengan kedua sifat yang berbeda itu.

Dalam jurnalistik televisi, informasi atau pesan disampaikan melalui media elektronik, sehingga komunikasi melalui televisi bersifat serempak cepat. Serempak (*simultaneity*) ialah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Komunikan yang tak lain adalah masyarakat berada pada tempat yang berbeda dan terpencar-pencar letaknya, juga berbeda satu sama lain dalam hal umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, agama, suku bangsa, dan sebagainya. Pada saat yang sama, televisi dapat membuat khalayak secara serempak menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikannya. Adapun cepat (*rapid*), dalam arti kata, memungkinkan pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat (Effendy, 2000 : 52), sehingga penyusunan pesan yang akan disampaikan oleh televisi harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat diterima oleh khalayak dalam sekilas

tayang, sebab tidak mungkin masyarakat mengkaji informasi televisi seperti mengkaji informasi pada surat kabar yang dapat diulang-ulang.

Televisi sebagai salah satu sarana komunikasi mempunyai empat fungsi. Pertama adalah fungsi penerangan (*the information function*). Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi menyiarkan informasi atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi dengan gambar-gambar yang faktual. Seperti siaran berita, diskusi, ceramah, dan lain-lain yang kesemuanya realistik. Kedua adalah fungsi pendidikan (*the education function*). Sebagai media komunikasi massa, televisi merupakan sarana yang cepat dalam menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronika, dan lain-lain. Selain acara pendidikan yang dilakukan secara bersinambungan, televisi juga menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan. Acara-acara tersebut bisa berupa kuis, sandiwara, ceramah, dan sebagainya. Ketiga adalah fungsi hiburan (*the entertainment function*). Di beberapa negara, terutama masyarakatnya yang bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran tampaknya lebih dominan. Sebagian besar dari alokasi masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti, karena layar televisi dapat menampilkan gambar hidup beserta suaranya, seperti kenyataan, dan dapat dinikmati di rumah oleh seluruh anggota keluarga. Keempat adalah fungsi mempengaruhi (*the influence function*). Televisi mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemberitaan terhadap

suatu masalah atau kasus pihak tertentu dapat menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Tidak jarang, masyarakat yang awalnya tidak peduli dengan pihak yang bermasalah akhirnya menjadi tidak menyukai setelah adanya pemberitaan media massa, atau ada pula yang awalnya tidak menyukai menjadi mendukung pihak tersebut (Prayitno, 2002 : 4-6). Keempat fungsi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pada sebuah acara kuis, misalnya, bisa berfungsi sebagai alat penerangan dan alat pendidikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Bisa juga berfungsi sebagai alat hiburan, karena dikemas dalam format hiburan dengan banyak hadiah. Bisa juga berfungsi sebagai alat mempengaruhi, dengan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kuis dengan imbalan hadiah.

JTV sebagai stasiun televisi swasta lokal pertama di Jawa Timur, mulai mencoba menembus pasar *infotainment* (hiburan) dengan memberikan program-program unik untuk menarik minat masyarakat. Sifat dari televisi lokal lebih intens memasyarakatkan bahasa lokal dalam program siarannya. Melihat fungsinya yang demikian, JTV sebagai stasiun swasta lokal mulai memasyarakatkan bahasa lokal masyarakat setempat yaitu bahasa Jawa, melalui program siarannya. Salah satunya adalah siaran berita *Pojok Kampung*, yang menyampaikan informasi-informasi aktual meliputi bidang kriminal, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan olah raga kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa. Tidak hanya di Surabaya, *Pojok Kampung* juga mengulas kejadian-kejadian yang terjadi di kota-kota yang ada di Jawa Timur dan Madura.

Sifat dari bahasa jurnalistik adalah singkat, padat, sederhana, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat “selalu menarik” inilah yang dijadikan dasar oleh Pojok Kampung berkenaan dengan bahasa pemberitaan. Berbagai siasat berkenaan dengan bahasa digunakan untuk menarik minat masyarakat, sebanyak mungkin, agar melihat program siaran ini, maka pemakaian kata yang unik dan menarik digunakan. Dengan keunikan diksi tersebut, Pojok Kampung berharap, masyarakat yang menonton, meskipun hanya sekali, menjadi selalu ingat, karena Pojok Kampung mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan berita lainnya.

Keunikan kata tersebut, misalnya terdapat dalam kalimat :

(a). Onok maneh wong keracunan *badhogan*.

‘Ada lagi orang keracunan makanan.’

Kata *badhogan* ‘makanan’ dalam kalimat tersebut digunakan untuk menerangkan korban yang berwujud manusia. Padahal dalam bahasa Jawa terdapat unda-usuk atau tingkat tutur dalam penggunaan bahasa. Pemakaian bahasa antara orang tua ke anak berbeda dengan antara anak ke orang tua. Demikian juga pemakaian kata untuk manusia dan binatang dibedakan, meskipun arti katanya sama. Kata *badhogan* biasanya digunakan untuk menerangkan subjek yang berwujud binatang. Hal ini akan membawa pengaruh pada masyarakat yang melihat dan mendengarnya, karena siaran berita selain berfungsi sebagai sarana informasi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan sarana mempengaruhi.

Disisi lain, Pojok Kampung menyadari bahwa salah satu fungsi televisi adalah sebagai sarana pendidikan. Melalui program beritanya, Pojok Kampung ingin menghidupkan kembali beberapa kata bahasa Jawa yang sudah mulai tidak

digunakan lagi oleh masyarakat Jawa Timur. Kata-kata tersebut seperti : *montor molok* 'pesawat terbang', *bronfit* 'sepeda motor', *praoto* 'truk', dan masih banyak lagi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Mengingat pemakaian bahasa pada program siaran berita Pojok Kampung di JTV yang unik, maka masalah ragam bahasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai kajian diksi dan gaya bahasa, karena sejauh pengamatan selama ini, belum ada penelitian mengenai masalah tersebut. Dengan demikian, masalah ragam bahasa dalam berita Pojok Kampung di JTV, khususnya mengenai kajian diksi dan gaya bahasa untuk selanjutnya menjadi sasaran dalam penelitian ini.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk menghindari kesimpangsiuran, sehingga penelitian dapat berjalan terarah. Penelitian ini dibatasi pada ragam bahasa yang digunakan dalam berita Pojok Kampung di JTV terutama yang terkait pada penggunaan diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat beritanya.

Penelitian ini menganalisis diksi dan gaya bahasa pada semua bidang yang ada dalam berita tersebut, yaitu bidang kriminal, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, budaya, dan olah raga. Pengumpulan data naskah (*skrip*) berita dilakukan selama satu bulan. Waktu tersebut dianggap cukup untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah diksi (pilihan kata) yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam kalimat berita Pojok Kampung di JTV ?
2. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan berita tersebut ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Setiap kegiatan yang terencana selalu memiliki tujuan yang jelas, agar dapat mengarahkan dan membatasi penentuan-penentuan khusus yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan diksi yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam berita Pojok Kampung di JTV.
2. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan berita tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu linguistik, dan turut serta memperkaya pengetahuan tentang ragam bahasa.

Selain itu, dapat menambah wawasan bagi pembaca akan pentingnya peningkatan penguasaan bahasa dengan mengetahui ragam bahasa terutama yang terkait dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam berita Pojok Kampung di JTV, guna menunjang komunikasi yang lebih efektif. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat memberi masukan dan membantu penelitian berikutnya yang berobjek sama.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Ragam Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi dipilih salah satu dari sejumlah variasi atau ragam pemakaian bahasa.

Ragam bahasa adalah cara berbahasa seseorang atau perorangan baik lisan maupun tulisan. Ragam bahasa merupakan piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak disampaikan lewat kata-kata dengan makna harfiah (Alwasilah, 1986 : 65). Cara berbahasa tersebut berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu. Ragam bahasa mencakup bahasa yang sistemnya tergantung pada situasi dan keadaan berbahasa yaitu peristiwa pembicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa, dan sebagainya (Nababan, 1991 : 4-5).

Mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antarmanusia, tersedia bermacam-macam ragam bahasa. Sugiastuti (2000 : 14) menjelaskan bahwa ragam bahasa dibagi menjadi dua, yaitu ragam bahasa ditinjau dari segi pemakaiannya dan ragam bahasa ditinjau dari segi pembicara atau penulis.

Ragam bahasa ditinjau dari segi pemakaiannya, dirinci berdasarkan pokok persoalan, sarana dan gangguan percampuran. Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya. Ditinjau dari segi sarana, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulisan. Selain itu, dalam pemakaiannya, ragam bahasa sering terjadi gangguan percampuran unsur daerah maupun asing (Sugiastuti, 2000 : 14).

Ragam bahasa ditinjau dari segi pembicara atau penulis dapat dirinci berdasarkan daerah, pendidikan, dan sikap. Ragam daerah atau dialek dikenal dengan nama logat atau dialek, disebut juga ragam bahasa dialek. Ragam bahasa dialek digunakan di wilayah-wilayah yang berbeda. Ditinjau dari segi pendidikan pembicara atau penulis, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Pembedaan ini berdasarkan pada tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara atau penulis. Ragam bahasa ditinjau dari segi pembicara atau penulis bergantung pada sikapnya terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi banyak hal sehingga pembedaan tersebut menghasilkan ragam resmi dan nonresmi (Sugiastuti, 2000 : 14).

Perbedaan tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara atau penulis akan menghasilkan ragam bahasa yang berbeda pula, yaitu ragam bahasa cendekiawan dan noncendekiawan. Ragam bahasa orang yang berpendidikan lain dengan orang yang kurang berpendidikan. Ragam bahasa orang pendidik lebih terpelihara. Badan dan lembaga pemerintah, pers, dan mimbar agama, misalnya, lebih memilih ragam bahasa orang terdidik. Ragam bahasa yang digunakan dalam pers disebut ragam bahasa jurnalistik (Sugiasuti, 2000 : 15). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ragam bahasa yang digunakan dalam siaran berita Pojok Kampung di JTV termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik.

1.6.2 Ragam Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Akan tetapi tidak boleh dilupakan, bahasa jurnalistik harus berdasarkan pada bahasa baku. Kaidah-kaidah tata bahasa tidak boleh diabaikan begitu saja. Sehingga ejaan yang benar harus diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wojowasito dalam Anwar (1979 : 2) bahwa bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar, pilihan kata yang cocok. Demikian juga Badudu dalam Anwar (1979 : 2) juga menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, mengingat bahwa media massa dibaca oleh lapisan-lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya,

sehingga pembaca tidak perlu membaca berulang-ulang karena ketidakjelasan bahasa yang digunakan.

Dalam bahasa jurnalistik ditetapkan beberapa patokan yang dijadikan acuan dalam menulis berita. Hemingway dalam Anwar (1979 : 12) menjajarkan beberapa patokan yang harus dipegang oleh seorang jurnalis, yaitu :

1. Menggunakan kalimat-kalimat pendek, karena sifat khas dari bahasa jurnalistik yang singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.
2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahamai, dengan cara menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak betul-betul dapat dimengerti.
3. Menggunakan bahasa yang jernih pengutaraannya, karena khalayak terdiri dari aneka ragam manusia dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda.
4. Menggunakan bahasa tanpa kalimat majemuk untuk menghindari pengutaraan pikiran menjadi berbelit-belit dan bertele-tele. Intinya, unsur pokok kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P) dan objek (O) minimal harus ada.
5. Menggunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif, karena kalimat aktif membuat berita menjadi hidup.
6. Menggunakan bahasa padat dan kuat. Kata-kata yang dipakai dalam bahasa jurnalistik harus efisien dan seperlunya, harus hemat dengan kata-kata, kembangan bahasa harus dihindari.

7. Menggunakan bahasa berkonotasi positif, bukan bahasa berkonotasi negatif, karena konotasi positif lebih menarik dibaca atau didengar daripada konotasi negatif.

Perbedaan pokok antara jurnalistik cetak dengan jurnalistik siaran ialah yang pertama ditujukan untuk mata dan yang kedua dibuat untuk telinga, sehingga ada perbedaan antara naskah yang dilihat dengan naskah yang didengar. Jurnalistik cetak hanya ditujukan untuk mata (dibaca), sedangkan jurnalistik siaran ditujukan untuk mata (dilihat) dan telinga (didengar). Jurnalistik cetak mencari, menyeleksi, mengemas, menyunting, dan memberitakan sebuah informasi yang mempunyai nilai berita melalui media cetak, sedangkan jurnalistik siaran mencari, menyeleksi, mengemas, menyunting, merekam, dan menyiarkan sebuah informasi yang mempunyai nilai berita melalui media elektronik.

Idris dalam Anwar (1979 : 89) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam berita televisi adalah : pertama, sederhana, tidak bercampur aduk dengan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal oleh rata-rata penonton. Kedua, kalimat-kalimat hendaklah pendek, langsung pada sasaran, tidak berbelit-belit. Ketiga, hindarkan pemakaian kalimat terbalik (*inverted sentence*).

1.6.3 Diksi (Pilihan Kata)

Pemakaian ragam bahasa berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam pembahasan pokok persoalan yang bersangkutan (Moeliono, 1989 : 144). Dengan demikian, dalam penelitian ini juga digunakan teori-teori mengenai diksi (pilihan kata).

Ahmadi (1980 : 136) menyebutkan bahwa diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya serta sesuai untuk pokok masalah, pendengar, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur, tanda, dan lambang yang tepat sangat penting dalam komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata dalam menulis atau berbicara. Demikianlah dalam arti yang luas diksi berarti pilihan kata. Pengertian diksi menurut Keraf (2002 : 23) jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Lebih lanjut Keraf (2002 : 23) memberikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan tata bahasa.

Ada beberapa syarat menurut Keraf (2002 : 103) yang perlu diketahui oleh setiap penulis atau pembicara agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah :

1. Menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
2. Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.
3. Menghindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
4. Sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang.
5. Menghindari menggunakan kata percakapan dalam penelitian.
6. Menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom mati).
7. Menjauhkan kata-kata atau bahasa artifisial.

1.6.3.1 Makna Kata

Pembahasan tentang diksi tentunya tidak terlepas dari makna kata, karena masalah ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai makna kata perlu diperhatikan juga (Keraf, 2002 : 28).

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Makna denotatif adalah kata yang tidak mengandung arti tambahan, perasaan-perasaan tambahan, sedangkan makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum (Keraf, 2002 : 28).

Demikian juga dengan Moelyono (1989 : 173) menjelaskan bahwa denotasi ialah arti harfiahnya. Denotasi dapat diartikan hubungan antara kata (atau ungkapan) dengan barang, orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan di luar sistem bahasa. Sedangkan konotasi ialah jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa.

Bahasa sering bertalian dengan relasi sosial. Dalam hal ini, ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap tidak sopan. Tetapi ada juga kata-kata tertentu akan dianggap sopan atau mubazir kalau dipakai pada orang-orang tertentu, dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang lain (Keraf, 2002 : 31). Banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta, tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang. Ada kata yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan dan ada yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian (Keraf, 2002 : 30).

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkret maka itu disebut kata khusus (Keraf, 2002 : 89).

Ada beberapa pendapat mengenai jenis atau tipe makna. Brodbeck mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenisnya adalah *referensial*, yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini serupa dengan aspek semantis, hubungan lambang

dengan referen (yang ditunjuk). Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Tipe makna yang ketiga adalah mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002 : 25).

Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus. Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksem maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2002 : 78).

1.6.4 Pembentukan Kata

Kata dapat berubah bentuknya karena diubah oleh penutur-penuturnya. Perubahan itu mengandalkan tiga hal : pertama, ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah; kedua, ada cara tertentu untuk mengubah; dan ketiga, ada kata baru hasil perubahan. Bentuk dasar itu mutlak harus ada, sekurang-kurangnya sebuah. Bentuk itu memiliki makna tertentu yang langsung dapat dikenal oleh penutur-penuturnya, yaitu makna leksikal. Adapun mengenai cara perubahan bentuk dasar

itu, dia sangat terikat pada alat yang sekaligus menjadi unsur pembentuk kata baru ubahan bentuk dasar itu. Pengubahan itu disebut proses morfologis (BAPPEDA, 1992 : 15).

Salah satu bentuk dari proses morfologis kata adalah kata majemuk. Unsur pembentuk kata majemuk cenderung tidak teratur kehadirannya, demikian pula sosok fonemisnya cenderung tidak dapat diramalkan. Unsur yang kesemuanya cenderung memiliki makna leksikal menjadikan mudahnya konstruksi kata majemuk dikacaukan dengan konstruksi satuan lingual yang lain, misalnya frasa. Pembersenyawaan dengan teknik penggabungan bukan merupakan hal yang khas, karena hal itu terjadi pula pada frasa, klausa atau kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan satuan lingual yang lain (BAPPEDA, 1992 : 46).

Pada proses pembersenyawaan, terdapat tujuh kiat yang digunakan untuk mengikat suatu konstruksi lingual menjadi berstatus kata polimorfemis jenis majemuk. Salah satu kiat tersebut adalah kehadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik. Unsur unik adalah bentuk khas yang daya gabungannya dalam membentuk konstruksi lingual sangat terbatas. Unsur unik tertentu hanya dapat bersenyawa dengan bentuk dasar tertentu. Misalnya *jingglang* 'benderang', bentuk itu adalah unsur unik yang hanya dapat bersenyawa dengan bentuk dasar *padhang* 'terang'. Sifatnya yang unik membatasi juga jumlah kata majemuk yang ada. Dalam bahasa Jawa, bentuk yang dimaksud biasanya berkaitan dengan makna 'sangat' atau 'murni, melulu, penuh, sama sekali'. Secara fonemis ada yang selaras dengan bentuk dasar dan ada pula yang bersilabe ulang.

Dimungkinkan juga ada yang menyerupai bentuk berafiks (jadi berafiks semu) (BAPPEDA, 1992 : 51).

Istilah kata majemuk mengingatkan pada istilah kalimat majemuk. Keduanya sama-sama dibentuk dengan unsur yang pada hakikatnya mampu berstatus seperti dirinya. Kata majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kata leksikal, adapun kalimat majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kalimat tunggal. Kemiripan itu memberi petunjuk pada kita bahwa dalam pembentukan kalimat majemuk pun ada cara-cara tertentu yang ditempuh, tidak hanya secara sederhana langsung dilakukan penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, melainkan dengan bantuan alat tertentu yang dimanfaatkan dengan cara tertentu pula (BAPPEDA, 1992 : 63).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa. Kalimat majemuk dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara mempunyai kedudukan yang sama. Maksudnya, masing-masing klausa merupakan klausa utama (BAPPEDA, 1992 : 161). Kalimat majemuk bertingkat berlainan dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antarklausa yang membentuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa yang satu dengan yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk yang bersangkutan tidak sama kedudukannya (BAPPEDA, 1992 : 170). Kalimat majemuk setara maupun bertingkat mempunyai ciri sintaksis dan semantis sendiri-sendiri. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun bertingkat ditentukan oleh dua hal. Pertama,

ditentukan oleh makna klausa-klausanya, yang kemudian membentuk hubungan makna tertentu. Kedua, ditentukan oleh makna yang berkaitan dengan fungsi konjungsinya (BAPPEDA, 1992 : 172).

Bahasa Jawa hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Jawa menyerap unsur dari berbagai bahasa lain. Penyerapannya cenderung melalui bahasa Indonesia. Berdasarkan taraf keterserapannya, unsur serapan dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar. Pertama, unsur asing dengan pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan unsur kaidah bahasa Jawa, misalnya *riset*, *tisu*, *amatir*, dan lain sebagainya. Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Jawa, misalnya *make up*, *drop out*, dan lain sebagainya, digunakan dalam konteks bahasa Jawa, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya golongan ini berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi, jadi dalam konteks kebudayaan modern (BAPPEDA, 1992 : 226).

Pada prinsipnya pedoman penulisan unsur serapan ini mengikuti kaidah ejaan yang berlaku bagi penulisan unsur serapan bahasa Indonesia (BAPPEDA, 1992 : 226). Jika dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing. Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh, dan tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Pertama-tama yang harus diikhtiarkan ialah

kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna. Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, memalalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi. Pertama, istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya. Kedua, istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya. Ketiga, istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya. Kesemua proses penyerapan tersebut dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999 : 7).

1.6.5 Unda-Usuk Bahasa Jawa

Fakta objektif kajian deskriptif terutama mengenai pemakaian bahasa Jawa tidak lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh *unggah-ungguhing basa* 'unda-usuk, tingkat tutur', atau *speech level*. Bahasa Jawa, menurut BAPPEDA (1992 : 4), memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi, yaitu :

1. *Ngoko lugu*, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah.
2. *Ngoko andhap antya-basa*, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang sudah akrab dan bersifat menghormati orang yang diajak bicara. Bentuknya *ngoko* dan *krama inggil* dalam kata-kata tertentu.

3. *Ngoko andhap basa-antya*, yaitu bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain yang sudah akrab dan untuk menghormatinya. Wujudnya *ngoko*, *krama* dan *krama inggil*.
4. *Wredha-krama*, yaitu bahasa orang tua terhadap anak muda. Bentuknya *karama* dan *madya krama* yang tidak wajib muncul dalam tingkat tutur ini, kehadirannya bersifat mana suka.
5. *Mudha-krama*, yaitu ragam hormat yang berwujud *krama*, digunakan oleh orang muda (kedudukan maupun umur) kepada orang tua (kedudukan maupun umur).
6. *Kramantara*, yaitu ragam hormat yang digunakan bagi sesama. Semua katanya *krama* tanpa *krama inggil*.
7. *Madya-ngoko*, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang-orang yang sudah akrab. Kata-kata yang digunakan berupa *tembung madya* dan *ngoko*.
8. *Madya-krama*, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang-orang yang sudah akrab. Kata-kata yang digunakan berupa *tembung madya* yang dicampur dengan *tembung krama*.
9. *Madyantara*, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang-orang yang sudah akrab. Kata-kata yang digunakan adalah *tembung madya*, *tembung ngoko*, dan *krama*, semua akhiran tetap *ngoko*.
10. *Krama inggil*, yaitu ragam hormat yang digunakan untuk bercakap-cakap dengan orang lain dengan pertimbangan agar orang yang diajak bicara merasa senang, kata-kata yang tidak pantas disingkirkan, diganti dengan kata-kata yang sopan.

11. *Basa kadhaton* atau *bagongan*, yaitu ragam bahasa yang dipakai di kraton (Yogyakarta dan Surakarta) dan kadang-kadang dalam pedalangan. Tergolong dalam *krama madya*, dipakai untuk menumbuhkan suasana solidaritas antara pembicara dan pendengar.
12. *Krama desa*, yaitu bahasa *krama* yang dipakai atau digunakan oleh orang yang kurang dapat berbahasa dengan benar. Orang yang kurang dapat berbahasa dengan benar itu, dahulu, diidentikkan dengan orang desa.
13. *Basa kasar*, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar.

Dalam tata bahasa baku bahasa Jawa yang diperhitungkan hanyalah dua tingkat tutur dengan masing-masing tingkat dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar pakai “halus” (kata yang digunakan untuk mengganti kata yang kedengaran kurang sopan agar menjadi lebih sopan), yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Dalam *ngoko* terdapat (a) *ngoko biasa* dan (b) *ngoko alus*; dalam *krama* terdapat (a) *krama biasa* dan (b) *krama alus*. Untuk *ngoko biasa* dan *krama biasa*, yaitu yang bukan “halus”, selanjutnya dapat disebut dengan *ngoko* dan *krama* saja. Jadi, ada empat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus* (BAPPEDA, 1992 : 5).

1.6.6 Gaya Bahasa

Bahasa sebagai medium utama komunikasi memiliki banyak ragam (*variety*) dan gaya (*style*). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang dan geografis atau wilayah para penutur yang bersangkutan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut : kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2002 : 113). Adapun Dale dalam Tarigan (1986 : 5) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal-hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Wariner dalam Tarigan (1986 : 5) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Gaya bahasa (*style*) menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2002 : 12).

Setiap reporter memiliki gaya sendiri dalam penulisan berita. Pilihan gaya penulisan masing-masing media ditentukan oleh pilihan khalayak sasaran media tersebut. Gaya penulisan media yang menetapkan khalayak sasarannya kalangan

menengah ke bawah berbeda dengan gaya penulisan media yang menarget khalayak sasaran menengah ke atas. Misalnya, gaya penulisan harian Kompas berbeda dengan gaya penulisan harian Memorandum.

Dalam pengembangan gaya penulisan, Anwar (1979 : 20) menyimpulkan beberapa kaidah jurnalistik yang perlu mendapat perhatian dalam gaya penulisan sebuah berita. Kaidah-kaidah tersebut adalah :

1. Memakai kata dengan hemat (prinsip ekonomi kata).
2. Mempergunakan istilah secara cermat, dalam konteks yang tepat.
3. Merumuskan kalimat dan paragraf secara jelas, dalam uraian yang jernih.
4. Membedakan dengan jelas *quotation* dan *paraphrase*.
5. Tidak memakai istilah atau pernyataan yang berlebihan (*bombast*).
6. Tidak memakai istilah vulgar.
7. Tidak mengandung tautologi, pengulangan yang tidak memperjelas makna.
8. Tidak menggunakan bahasa yang berprasangka.
9. Lengkap, tidak menyisakan pertanyaan.

Tarigan (1985 : 27) menggolongkan gaya bahasa ke dalam empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Menurut Tarigan ada 60 buah gaya bahasa dalam keempat kelompok tersebut, tetapi tidak semua gaya bahasa akan diulas dalam penelitian ini.

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa perbandingan yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara antonim, yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 1985 : 27). Dalam berbicara atau

menulis ada kalanya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Gaya bahasa seperti itu disebut prolepsis atau antisipasi (Tarigan, 1985 : 33). Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2002 : 124). Kebalikan dari klimaks adalah gaya bahasa antiklimaks, merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 1985 : 80). Antonomasia adalah gaya bahasa pertautan yang menggunakan kata untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Tarigan, 1985 : 132). Asonansi adalah semacam gaya bahasa perulangan yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2002 : 130).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam penelitian ilmu pengetahuan); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993 : 1). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif,

yaitu menggambarkan bentuk diksi dan gaya bahasa yang merupakan karakteristik dari ragam bahasa dalam berita Pojok Kampung di JTV.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993 : 62) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Ciri yang khas pada metode deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salah terhadap objek yang diteliti.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat mengumpulkan bahan sumber analisis. Teknik pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu teknik simak (penyimak) dan teknik cakap (percakapan). Kegiatan pengumpulan data dalam teknik simak dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Pengumpulan data dalam teknik cakap dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti dan nara sumber. Teknik dasar yang digunakan dalam teknik ini adalah teknik simak bebas, yaitu tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, sehingga hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1993 : 2).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, yaitu menyimak bahasa yang digunakan dalam pemberitaan Pojok Kampung di JTV

secara cermat dan seksama, terutama pada kajian diksi dan gaya bahasa. Teknik ini digunakan karena dianggap paling sesuai untuk pengumpulan data, yang berupa data tertulis pada naskah berita Pojok Kampung, yang dibacakan oleh presenter. Untuk pengumpulan data dilakukan seleksi terhadap keseluruhan teks dalam naskah berita yang menjadi objek penelitian, dan mengidentifikasi bagian-bagian dari teks yang dianggap relevan untuk menjawab permasalahan. Selain itu juga dilakukan penyimakan terhadap pelafalan yang diucapkan oleh penyiar berita saat berita disiarkan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengartian sebuah kata, karena penulisan huruf secara fonetis dalam naskah berita Pojok Kampung tidak sama dengan penulisan huruf secara fonetis pada teks dalam bahasa Jawa secara umumnya.

Naskah berita yang telah dikumpulkan berjumlah 450-500 lembar, dengan perhitungan : dalam satu kali penayangan berita yang berdurasi selama 30 menit didapatkan 8-10 lembar naskah. Berita Pojok Kampung ditayangkan dua kali dalam sehari dan enam hari dalam seminggu. Jadi selama satu bulan didapatkan 400-450 lembar naskah. Pengambilan dan pengumpulan naskah dilakukan selama satu bulan. Jumlah tersebut dianggap telah mampu memenuhi target data yang diperlukan.

Selain pembacaan terhadap naskah, dilakukan juga pentranskripsian. Hasil transkripsi berupa wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat, kemudian dilakukan pencatatan data pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data. Teknik catat dilakukan untuk memindahkan data-data dari naskah berita ke kartu data melalui transkripsi ortografis. Hal ini sesuai dengan wujud data yang

diperlukan yaitu berupa kata, frasa, serta kalimat. Dengan demikian, hal-hal yang dicatat pada kartu data adalah kata, frasa, dan kalimat yang sering muncul dalam berita yang menandai ragam bahasa dalam berita Pojok Kampung di JTV. Selanjutnya data-data diklasifikasikan dengan sistematika tertentu, yaitu dikelompokkan ke dalam bagian diksi dan gaya bahasa.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep

Beberapa istilah yang penting digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa dalam berita Pojok Kampung di JTV yang mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu tampak pada pemakaian diksi dan gaya bahasanya.

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan dalam berita Pojok Kampung dalam memberikan informasi terbaru dari kejadian-kejadian yang terjadi di wilayah Jawa Timur dan Madura kepada masyarakat.

Gaya bahasa adalah pemakaian bentuk bahasa atau gaya penulisan tertentu yang digunakan oleh redaksi Pojok Kampung.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami, sehingga teknik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara kualitatif. Menurut Moleong (1990 : 103) kegiatan analisis data dalam hal ini yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama, data yang terkumpul kemudian dicatat pada kartu data. Kedua, setiap kartu data diperiksa dan bagian yang diduga menandai suatu ragam bahasa tertentu digarisbawahi. Demikian pula bagian yang merupakan diksi dan gaya bahasa digarisbawahi. Ketiga, kartu data yang telah diperiksa kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa. Keempat, kartu data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis.

Penelitian pertama yang dianalisis adalah wujud ragam bahasa dalam berita Pojok Kampung ditinjau dari sudut ragam bahasa tulisan. Wujud ragam bahasa tersebut tampak dalam kajian diksi. Analisis diksi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran, ciri khas diksi. Diksi yang dianalisis ialah kata yang berkaitan dengan pemakaian kata dan frasa asing, pemakaian kata *walikan*, pemakaian kata dan frasa lama yang mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat, pemakaian frasa baru dalam Pojok Kampung, pemakaian kata dan frasa dialek Surabaya, pemakaian kata dengan pemajemukan, dan pemakaian kata dan frasa berkonotasi negatif. Dengan demikian, dibuat kaidah-kaidah umum yang berkaitan dengan diksi pada berita Pojok Kampung JTV.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis adalah gaya bahasa antitesis, gaya bahasa prolepsi atauantisipasi, gaya

bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa asonansi. Keseluruhan hasil analisis tersebut menyiratkan deskripsi karakteristik gaya bahasa dalam berita Pojok Kampung JTV.

1.7.4 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data-data. Pemaparan hasil analisis data ini adalah dengan cara mendeskripsikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh deskripsi pemakaian ragam bahasa yang terlihat dalam pemakaian diksi dan gaya bahasa. Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya, dalam laporan penelitian, bagaimana pun juga wujud penyajian itu (Sudaryanto, 1993 : 59).

Pamaparan analisis data dalam penelitian ini adalah berupa deskripsi diksi dan deskripsi gaya bahasa berita Pojok Kampung. Pemaparan penganalisisan diksi dapat dikelompokkan ke dalam pemakaian kata dan frasa asing, pemakaian kata *walikan*, pemakaian kata dan frasa lama, pemakaian frasa baru, pemakain kata dan frasa dialek Surabaya, pemakaian kata dengan pemajemukan, dan pemakaian kata dan frasa berkonotasi negatif. Adapun penganalisisan gaya bahasa dapat dikelompokkan ke dalam gaya bahasa antitesis, gaya bahasa prolepsi atauantisipasi, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa asonansi.

BAB II

GAMBARAN UMUM